

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dismenore merupakan gangguan nyeri yang ditandai dengan munculnya gejala nyeri seperti kram sebelum ataupun selama siklus menstruasi terjadi. Dismenore merupakan masalah kesehatan reproduksi yang sering dialami oleh remaja putri. Masa remaja merupakan masa yang memasuki usia 10-19 tahun dimana terjadi masa peralihan dan pertumbuhan yang cepat dari segi fisiologis, psikologis, mental, emosional, sosial dan perkembangan organ-organ reproduksi (Nurfadillah 2021). Pada masa remaja beragam perubahan perkembangan seks sekunder terjadi seperti suara lembut, payudara dan pinggul yang membesar dan perkembangan seks primer seperti menarche. Menarche adalah proses pertama kali mengalami menstruasi pada remaja putri. Remaja putri yang sudah mengalami menstruasi seringkali terdapat masalah gangguan pada tubuh seperti perut kram, nyeri dan merasakan ketidaknyamanan yang disebut dengan dismenore. (Mivanda., 2023)

Dampak yang ditimbulkan saat terjadinya dismenore bagi remaja putri yaitu remaja putri banyak yang merasa terbatas atau terganggu dalam melakukan aktivitas belajar di sekolah sehingga mengakibatkan remaja tersebut menjadi sangat sulit berkonsentrasi saat belajar, kurang bersemangat, sulit menerima atau mendapatkan materi yang di sampaikan oleh para guru dengan baik bahkan sampai tidak masuk sekolah. Sebuah

penelitian di Amerika menjelaskan bahwa dismenore menyebabkan 14% remaja putri sering tidak masuk sekolah (Fitri, 2020). Dismenore yang berat dapat menyebabkan pertumbuhan jaringan di luar rahim atau endometriosis sehingga menyebabkan gangguan atau kelainan lain yang akan memicu pada kenaikan angka kematian termasuk kemandulan (Mivanda, 2023).

Berdasarkan data dari World Health Organization (WHO) pada tahun 2020, dilaporkan bahwa 1.769.425 (90%) wanita menderita dismenore, dengan 10-16% di antaranya mengalami kondisi berat. Dismenore memiliki prevalensi global yang tinggi, dengan sekitar 50% wanita diseluruh dunia menderita nyeri haid. Di Indonesia, prevalensi dismenore tergolong tinggi, mencapai 64,25%, dengan 9,36% disebabkan oleh dismenore sekunder dan 54,89% disebabkan oleh dismenore primer (Barus, 2018). Survei oleh kementerian kesehatan RI tahun 2016 mengungkapkan bahwa sekitar 55% wanita di Indonesia mengalami nyeri haid, dengan angka yang lebih tinggi di beberapa daerah seperti, 63,2% di Kabupaten Bandung, 56% di Jawa Tengah, dan 54,9% di Jawa Barat. Penggunaan berbagai macam pengobatan, termasuk pengobatan (51,2%), teknik relaksasi (24,7%), dan akupuntur atau distraksi (24,1%), dapat menyebabkan peningkatan kejadian dismenore secara signifikan, berkisar antara 45% hingga 95% (Hasanah & Novayelinda, 2022)

Berdasarkan data Sumatera Utara dari penelitian yang dilakukan Sirait (2014) mengenai dismenore di Kota Medan, prevalensi dismenore pada remaja putri di SMA Negeri 2 Medan pada tahun 2014 mencapai 85,9%. Proporsi tertinggi ditemukan pada kelompok usia 14-15 tahun

(86,0%), dengan usia menarche di bawah 12 tahun (87,7%). Selain itu, dismenore lebih banyak dialami oleh remaja dengan durasi menstruasi kurang dari 7 hari (86,3%), siklus menstruasi yang normal (87,4%), serta mereka yang rutin berolahraga (96,9%). Faktor lain yang turut berkontribusi adalah status gizi berlebih (100%) dan adanya riwayat keluarga yang mengalami dismenore (90,5%).

Penanganan nyeri haid dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan non farmakologis. Terapi farmakologis dapat menggunakan obat analgetik dan antiinflamasi untuk mengurangi rasa nyeri saat haid, namun dapat berdampak buruk bagi kesehatan yang diantaranya mual, muntah, alergi dan lainnya sebagainya. Terapi nonfarmakologis yang dapat digunakan berupa kompres hangat, pemijatan pada pinggang, dan olahraga, serta nutrisi yang baik (Isnainy et al., 2021)

Berdasarkan hasil penelitian sekolah di Sleman di daerah Provinsi Jawa Tengah, unsur budaya masih sangat kental sehingga remaja masih percaya dengan mitos-mitos tentang perilaku penanganan dismenore salah satunya adalah ketika menstruasi dan mengalami dismenore mereka biarkan saja, karena mereka beranggapan ketika mengalami dismenore lama-kelamaan akan hilang dengan sendirinya. Dari hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 26 September 2022 dari 15 (29%) responden terdapat 6 (11%) yang mengetahui tentang dismenore dan 9 (17%) yang tidak mengetahui tentang dismenore, 12 (23 %) responden yang mengalami dismenore mereka menanganinya dengan caranya sendiri, selain itu sebanyak 12 (23 %) responden yang mengalami dismenore mereka

menanganinya dengan cara pengetahuan yang dia peroleh dari orang lain, hal ini dikarenakan mereka menganggap bahwa dismenore itu sendiri sudah sangat jarang dilakukan oleh orang yang sudah pernah mengalami dismenore. cara diantaranya dengan membeli obat di apotik, mengompres dengan air dingin dan air hangat, minum jamu, dan serta membiarkannya saja (Chang et al., 2018).

Dari hasil wawancara dan observasi 5 orang siswa SMP diperoleh informasi atau didapat data bahwa siswa SMP kurang memahami apa itu nyeri haid (dismenore), dari 5 orang siswa remaja putri mempunyai semua sikap yang berbeda-beda seperti hanya membiarkan nyeri dismenore berlalu saja, istirahat, minum air hangat, dan mengonsumsi obat anti nyeri.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri SMP Kelas VII tentang Nyeri Haid (Dismenore) Di SMP Swasta Imelda Medan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan permasalahan penelitian adalah bagaimana tingkat pengetahuan remaja putri SMP kelas VII mengenai penanganan nyeri haid (dismenore) di SMP Swasta Imelda Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri SMP kelas VII mengenai penanganan nyeri haid (dismenore) di SMP Swasta Imelda Medan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran tingkat pengetahuan remaja putri SMP kelas VII tentang nyeri haid (dismenore).
2. Untuk mengetahui sikap remaja putri dalam penanganan nyeri haid (dismenore)

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Bagi Responden

Untuk meningkatkan pemahaman dan wawasan remaja putri tentang cara penanganan dismenore sehingga dapat diatasi dan ditangani dengan baik.

1.4.2 Bagi Guru dan Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi guru dan sekolah sebagai pedoman bagi peningkatan proses kegiatan belajar mengajar dalam meningkatkan pengetahuan siswa SMP Swasta Imelda Medan tentang kesehatan system reproduksi wanita khususnya tentang penanganan nyeri haid.

1.4.3 Bagi Peneliti

Dapat memberikan informasi mengenai tingkat pengetahuan remaja putri SMP kelas VII mengenai penanganan nyeri haid (dismenore) di SMP Swasta Imelda Medan.